



Upaya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan obat yang benar dan aman pada siswa SMA untuk mencegah risiko penggunaan obat yang salah

Meliyana Perwita Sari*, Akhmad Aniq Barlian, Tya Muldiyana, Resi Maidina Ulfa

Politeknik Harapan Bersama, Tegal, Indonesia

*email Koresponden Penulis: meliyana2006@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-06-07

Diterima: 2025-07-24

Diterbitkan: 2025-08-07



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Penggunaan obat yang tepat dan aman merupakan aspek krusial dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang rentan melakukan pengobatan mandiri tanpa informasi yang memadai. Berdasarkan temuan awal di SMA Al-Irsyad Kota Tegal, banyak siswa belum memahami prinsip penggunaan obat yang benar, seperti waktu konsumsi, dosis, serta pentingnya menyelesaikan terapi antibiotik sesuai anjuran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang prinsip DAGUSIBU, khususnya aspek "Gunakan Obat dengan Benar". Kegiatan ini melibatkan 32 siswa dan dilaksanakan melalui pendekatan penyuluhan interaktif, diskusi, praktik membaca label obat, serta evaluasi pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan dengan menyusun soal pilihan ganda yang mengukur aspek pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan edukasi, serta menggunakan leaflet sebagai media edukatif. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 78,96 menjadi 91,87, dengan selisih sebesar 12,91 poin (16,35%). Peningkatan ini dipengaruhi oleh metode penyampaian yang partisipatif, praktik langsung, serta keterlibatan dosen yang berprofesi sebagai apoteker. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah efektif dalam memperkuat literasi obat di kalangan remaja. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga membentuk perilaku bijak dalam penggunaan obat dan menjadi model edukatif yang dapat diterapkan di sekolah lain.

Kata Kunci: DAGUSIBU; intervensi edukatif; literasi obat remaja

Cara mensitasi artikel:

Sari, M. P., Barlian, A. A., Muldiyana, T., & Ulfa, R. M. (2025). Upaya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan obat yang benar dan aman pada siswa SMA untuk mencegah risiko penggunaan obat yang salah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 912-924. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23951>

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang benar merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk

resistensi antibiotik dan efek samping yang berbahaya. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencanangkan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) sebagai langkah edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat (Chandradewi & Adiyasa, 2022). Program ini bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh obat dengan legal, menggunakannya sesuai anjuran medis, menyimpannya dalam kondisi yang tepat, serta membuangnya dengan cara yang aman untuk lingkungan.

Anak-anak dan remaja berada pada tahap usia yang bertepatan dengan masa pembelajaran formal di sekolah. Dalam periode ini, mereka kerap melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri (Maharianingsih, 2023). Sebagian dari remaja sudah memiliki pengetahuan mengenai jenis penyakit dan cara pengobatannya, sehingga berkontribusi aktif dalam penggunaan obat. Namun demikian, wawasan para remaja terkait interaksi antara obat dengan makanan yang dikonsumsi masih terbatas, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat (Pane et al., 2021). Kondisi ini juga diperburuk oleh minimnya pemahaman mengenai tata cara penggunaan dan pengelolaan obat yang benar.

Beberapa remaja khususnya siswa tidak memahami pentingnya menyelesaikan konsumsi obat sesuai dengan anjuran dokter atau apoteker. Contohnya, dalam penggunaan antibiotik, sebagian siswa menghentikan konsumsi obat saat merasa gejala penyakit sudah membaik, tanpa menyadari bahwa hal ini dapat menyebabkan resistensi antibiotik dan menurunkan efektivitas terapi di masa depan (Shaleha et al., 2025). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang aturan konsumsi obat sebelum atau sesudah makan juga menjadi permasalahan utama. Banyak siswa yang menganggap bahwa semua obat dapat dikonsumsi kapan saja tanpa memperhatikan waktu yang dianjurkan. Padahal, ada obat-obatan tertentu yang harus dikonsumsi dalam kondisi perut kosong agar penyerapannya lebih optimal, sementara obat lainnya memerlukan makanan untuk menghindari iritasi lambung. Kesalahan dalam hal ini dapat mengurangi efektivitas obat dan bahkan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (Putri et al., 2023).

Di SMA Al-Irsyad Kota Tegal, hasil observasi awal dan evaluasi akademik menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai penggunaan obat yang benar masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum memahami pentingnya membaca aturan pakai, membedakan waktu konsumsi obat (sebelum/sesudah makan), serta menghabiskan antibiotik sesuai resep. Bahkan ditemukan kebiasaan memperoleh obat dari warung tanpa petunjuk yang benar. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan informasi yang valid, karena siswa cenderung memperoleh pengetahuan dari media sosial atau teman sebaya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai cara menggunakan obat yang tepat masih tergolong rendah dibandingkan dengan sekolah lainnya (Azis et al., 2021). Pemahaman yang kurang ini dapat menyebabkan kesalahan dalam mengonsumsi obat, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai dosis, durasi, dan aturan pakai yang dianjurkan.

Selain pemberian paparan dengan media PowerPoint dalam penyampaian materi, leaflet juga berperan penting sebagai media pendukung dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang penggunaan obat yang benar. Leaflet yang dirancang secara menarik, ringkas, dan informatif dapat menjadi alat bantu belajar yang mudah diakses kapan saja oleh siswa, bahkan setelah sesi edukasi selesai. Media cetak ini mampu memperkuat pesan-pesan utama yang telah disampaikan secara lisan dan visual selama penyuluhan, serta mendorong retensi informasi yang lebih baik. Penelitian Puspasari, *et. al.* (2019) menunjukkan bahwa penggunaan leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai topik kesehatan, terutama bila dikombinasikan dengan metode penyuluhan interaktif.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, diharapkan akan terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai penggunaan obat dengan benar melalui prinsip DAGUSIBU (Puspitasari, 2024), yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat di kalangan remaja khususnya siswa SMA Al-Irsyad. Selain itu, siswa dapat berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah dan keluarga. Peningkatan literasi obat sejak usia sekolah diharapkan menjadi landasan penting dalam mencegah kesalahan pengobatan dan membentuk generasi yang sadar akan kesehatan (Khairina et al., 2022). Hasil dari kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif di masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas edukasi kesehatan di sekolah, tetapi juga dalam membangun budaya penggunaan obat yang lebih aman dan bertanggung jawab di masyarakat (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Service Learning*, yaitu metode pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan pelayanan nyata kepada masyarakat dalam upaya pemecahan masalah lokal. Dalam konteks ini, mahasiswa dan dosen tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga bagian dari proses belajar sosial bersama siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat dampak sosial kegiatan, serta mendekatkan institusi pendidikan tinggi dengan komunitas pendidikan menengah.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah 32 siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal, yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari pihak sekolah dengan mempertimbangkan kelas, usia (16–17 tahun). Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan melibatkan siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah serta menunjukkan ketertarikan pada bidang kesehatan, dengan tujuan memaksimalkan potensi penyebaran informasi setelah kegiatan.

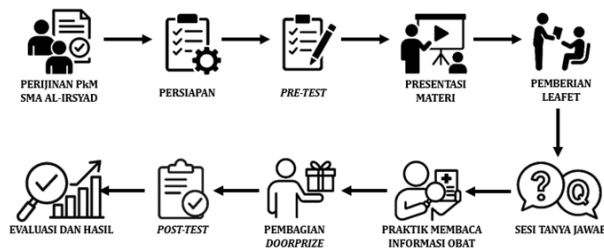
Kegiatan terdiri atas tiga tahap utama: edukasi (penyuluhan interaktif), simulasi praktik, dan evaluasi. Pada tahap edukasi, materi disampaikan melalui presentasi PowerPoint dan media leaflet yang dirancang dengan bahasa

sederhana, ilustrasi visual, dan poin-poin penting prinsip DAGUSIBU. Leaflet digunakan sebagai media bantu untuk memperkuat retensi informasi, sementara slide PPT digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis dengan melibatkan diskusi dua arah.

Simulasi praktik dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk membaca label obat nyata, menginterpretasikan aturan pakai, menentukan waktu konsumsi, dan menjelaskan makna simbol atau ikon pada kemasan. Praktik dilakukan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh dosen/apoteker untuk memastikan pemahaman individu dan memberi umpan balik secara langsung.

Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* menggunakan soal check list untuk menilai perubahan pengetahuan. Selain itu, observasi nonformal dilakukan selama diskusi dan praktik guna mengidentifikasi perubahan sikap dan keterlibatan siswa. Untuk menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, kegiatan juga diselingi dengan kuis interaktif berhadiah dan permainan ringan terkait literasi obat, guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dokumentasi kegiatan juga dilakukan untuk melihat efektivitas metode edukasi yang diberikan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan obat yang benar dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diagram alir kegiatan PkM selengkapnya ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PkM ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 9 Juni 2025, bertempat di SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses pengajuan izin kepada pihak sekolah sebagai bentuk permohonan resmi untuk menyelenggarakan kegiatan PkM, sekaligus menentukan waktu pelaksanaan yang disepakati bersama. Selain itu, panitia juga melakukan koordinasi untuk menetapkan peserta kegiatan serta jumlah siswa yang akan terlibat secara aktif dalam program ini.

Pada hari pelaksanaan kegiatan, persiapan ruangan dan pemasangan banner dimulai pukul 08.30 WIB. Selanjutnya, pada pukul 09.00 WIB, para peserta yang terdiri atas 32 siswi berusia antara 16 hingga 17 tahun dari SMA Al-Irsyad Kota Tegal mulai berdatangan, didampingi oleh beberapa perwakilan guru. Kegiatan diawali dengan pemberian soal *pre-test* kepada siswa sebagai tahap awal untuk mengukur tingkat pengetahuan para siswa sebelum menerima materi penyuluhan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Siswa mengerjakan *pre-test*

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukatif mengenai penggunaan obat yang benar dan tepat sesuai prinsip DAGUSIBU. Materi disampaikan secara langsung oleh tim PkM kepada seluruh peserta. Penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka melalui komunikasi dua arah, sehingga peserta dapat aktif bertanya dan berdiskusi. Media presentasi yang digunakan berupa slide PowerPoint (PPT), dan kegiatan berlangsung di ruang pertemuan SMA Al-Irsyad Kota Tegal. Suasana penyuluhan sebagaimana diperlihatkan pada gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian materi

Setelah sesi penyuluhan materi utama, peserta diberikan media edukasi berupa leaflet berjudul “Penggunaan Obat dengan Benar”. Leaflet ini dirancang untuk memperkuat pemahaman visual dan menyajikan informasi penggunaan obat yang benar dengan prinsip DAGUSIBU dalam format ringkas dan menarik. Penyebaran leaflet dilakukan langsung kepada peserta setelah penyuluhan sebagai media pegangan mandiri.



Gambar 5. Tampilan depan leaflet

Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) ~ 917



Gambar 6. Praktik membaca penggunaan obat

Setelah sesi praktik membaca label obat, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara siswa dan tim pelaksana. Pada sesi ini, peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang masih belum dipahami, serta berbagi pengalaman terkait penggunaan obat sehari-hari. Antusiasme siswa pada tahap ini menjadi indikator bahwa metode interaktif berhasil membangun keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Menurut Immanuella, Tantu, & Ani (2023), metode tanya jawab terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dengan menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa, mendorong siswa untuk berpikir kritis, serta membangun keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan, serta membantu guru mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tanya jawab juga menjadi sarana bagi guru untuk memberikan stimulus kepada siswa yang pasif agar lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran daring maupun luring. Dengan demikian, interaksi tanya jawab memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik sebagaimana ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Sesi tanya jawab

Pada gambar 8, Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif siswa dalam diskusi maupun kuis interaktif, panitia memberikan doorprize kepada peserta yang paling aktif. Strategi ini terbukti meningkatkan semangat siswa dan

menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan, tanpa mengurangi nilai edukatif.



Gambar 8. Pembagian *doorprize*

Menjelang akhir kegiatan, seluruh peserta diminta untuk mengikuti kembali *post-test* menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. *Post-test* ini digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi. Hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan *pre-test* untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan yang ditunjukkan pada gambar 9.



Gambar 9. Siswa mengerjakan *post-test*

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal terkait penggunaan obat yang benar. Nilai rata-rata *pre-test* tercatat sebesar 78.96, sementara rata-rata *post-test* meningkat menjadi 91.87. Selisih antara nilai *post-test* dan *pre-test* sebesar 12,91 poin, yang mencerminkan adanya perbaikan pemahaman. Selain itu, rentang nilai juga menunjukkan perbaikan, di mana skor *pre-test* berkisar antara 60,00 hingga 86,67, sedangkan skor *post-test* berada dalam rentang 73,33 hingga 100. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 80,00 menjadi 93,33, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* ini dapat dilihat lebih rinci pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post test*.

Jenis Statistik	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	78.98	91.87
Median	80.00	93.33
Modus	86.67	93.33
Nilai Terbawah	60.00	73.33
Nilai Teratas	86.67	100

Persentase kenaikan ini dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase Kenaikan} &= \left(\frac{\text{mean post test} - \text{mean pre test}}{\text{mean pre test}} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{91.87 - 78.96}{78.96} \right) \times 100\% \\
 &= 16.35\%
 \end{aligned}$$

Peningkatan sebesar 16,35% menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama kegiatan edukasi berhasil dipahami dengan baik oleh para siswa serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan para siswa. Selain itu, distribusi nilai *post-test* yang lebih tinggi dan merata dibandingkan dengan *pre-test* semakin menguatkan bahwa intervensi berupa penyampaian materi melalui media presentasi (PPT) dan leaflet telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Selain menggunakan perhitungan kenaikan nilai secara sederhana, penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis statistik menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji signifikansi perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), baik untuk *pre-test* maupun *post-test*, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test.

Tabel 2. Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-Test</i>	.220	32	.000	.857	32	.001
<i>Post-Test</i>	.273	32	.000	.822	32	.000

a: Lilliefors significance correction

Uji Wilcoxon tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta (32 responden) mengalami peningkatan nilai (ranks negatif), tidak terdapat nilai yang tetap maupun menurun. Nilai Z sebesar -4,969 dengan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test* adalah signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi atau kegiatan pembelajaran yang diberikan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan.

Tabel 3. Uji wilcoxon

<i>Pre-Test dan Post-Test</i>	
Z	-4.969
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Penggunaan kuisioner *pre-test* dan *post-test* dipilih karena beberapa alasan kuat yang terbukti efektif dalam konteks pendidikan di Indonesia: pertama, *pre-test* digunakan untuk mendiagnosis kemampuan awal dan kesiapan siswa terhadap materi sebelum intervensi, sehingga guru atau edukator dapat menyesuaikan strategi penyampaian sesuai dengan kebutuhan nyata peserta; kedua, *post-test* bertujuan untuk mengukur perubahan pemahaman atau peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi; ketiga, kombinasi kedua instrumen ini menawarkan evaluasi langsung yang ringkas dan efektif. Dalam penelitian Adri (2020), kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil *post-test*, yang mengindikasikan bahwa *pre-test* mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Pemberian *pre-test* juga terbukti dapat mendorong siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, sehingga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan pemahaman ini tidak terlepas dari metode penyampaian yang interaktif dan partisipatif, termasuk ceramah, diskusi dua arah, praktik membaca label obat, serta sesi tanya jawab yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Praktik membaca aturan pakai obat secara langsung juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami informasi obat yang tertera pada kemasan, seperti waktu penggunaan, dosis, dan cara penyimpanan. Hal ini sejalan dengan tujuan program DAGUSIBU yang menekankan pentingnya edukasi konsumen untuk meningkatkan keamanan penggunaan obat di masyarakat (Andi Zulbayu et al., 2021).

Selain itu, keterlibatan langsung dosen yang berprofesi sebagai apoteker turut memperkuat akurasi informasi yang disampaikan, serta memberikan nilai tambah bagi siswa dalam memahami aspek-aspek praktis dan klinis penggunaan obat. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami penggunaan obat secara individu, tetapi juga mampu menyebarkan informasi yang benar kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk kontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Rencana tindak lanjut dari PkM ini adalah melakukan evaluasi lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku peserta, serta mengembangkan media edukasi yang lebih variatif dan menarik seperti poster yang ditempel di lingkungan sekolah dan video pembelajaran. Selain itu, program ini akan direplikasi ke sekolah atau komunitas lain untuk memperluas jangkauan manfaatnya. Pelatihan bagi guru atau kader kesehatan juga direncanakan agar dapat menjadi agen edukatif yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMA Al-Irsyad Kota Tegal telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam

meningkatkan pengetahuan siswa tentang penggunaan obat yang benar. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata *post-test* sebesar 91,87 dibandingkan dengan *pre-test* sebesar 78,96, dengan selisih 12,91 poin atau peningkatan sebesar 16,35%. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Penyampaian materi yang interaktif melalui media PowerPoint, leaflet edukatif, praktik membaca label obat, serta diskusi dua arah terbukti efektif dalam membangun pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menjelaskan ulang materi yang dipelajari, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan dosen yang berprofesi sebagai apoteker yang mampu memberikan arahan dan penjelasan yang tepat secara langsung di lapangan.

Implikasi dari peningkatan pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman jangka pendek, tetapi juga berpotensi membawa perubahan perilaku positif dalam jangka panjang. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam menggunakan obat, seperti membaca aturan pakai, memperhatikan waktu konsumsi, serta menyelesaikan terapi antibiotik sesuai anjuran. Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya dapat berdampak lebih luas kepada keluarga dan masyarakat. Para siswa yang telah mendapatkan edukasi dapat menjadi agen perubahan dengan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, program ini mendukung upaya peningkatan kesadaran kesehatan di masyarakat secara berkelanjutan dan membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya penggunaan obat yang rasional dan bertanggung jawab.

Meskipun berhasil, pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan yang menjadi pelajaran penting untuk pengembangan program di masa mendatang. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama, mengingat padatannya rangkaian kegiatan yang harus disampaikan dalam durasi terbatas. Selain itu, variasi dalam tingkat partisipasi siswa juga menjadi tantangan, karena tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama dalam mengikuti setiap sesi. Beberapa kendala teknis, seperti kesiapan media dan distribusi alat evaluasi, juga perlu diperhatikan lebih lanjut. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan mencakup evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa, pengembangan media edukatif tambahan seperti video dan poster yang bisa digunakan di lingkungan sekolah, serta perluasan program ke sekolah lain. Pelatihan bagi guru atau kader kesehatan sekolah juga direkomendasikan agar pesan edukatif dapat terus berlanjut dan berdampak luas tanpa bergantung pada kehadiran tim eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Politeknik Harapan Bersama atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada lahan PkM SMA Al-Irsyad Kota

Tegal atas kesempatan dan izin yang diberikan sehingga PkM ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri, R. F. (2020). Pengaruh pre-test terhadap tingkat pemahaman mahasiswa program studi ilmu politik pada mata kuliah ilmu alamiah dasar. *MENARA Ilmu*, 14(1), 81–85. <https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.1742>
- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Pulasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Azis, F. D. A., Narsih, U., Hasanah, R. M., & Nurlita K. (2021). Peningkatan pemahaman penggunaan obat rasional pada anak tingkat sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31850/jdm.v5i1.2642>
- Chandradewi, A., & Adiyasa, I. N. (2022). Asupan buah dan sayur pada anak sekolah melalui pendampingan gizi seimbang pada ibu rumah tangga di Desa Karang Bayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.32807/jpms.v4i1.1057>
- Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1784–1789. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>
- Khairina, I., Susmiati, S., Nelwati, N., & Rahman, D. (2022). Literasi kesehatan sebagai upaya peningkatan perilaku kesehatan remaja. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33366/japi.v7i1.2949>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Pane, M. H., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional. *Journal of Medical Studies*, 1(1), 40–62. <https://doi.org/10.22437/joms.v1i1.14527>
- Pusparina, I., Maria, I., & Anggraini, D. T. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Narkoba Di Smpn 5 Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 4(2), 108–113. <https://doi.org/10.51143/jksi.v4i2.180>
- Puspitasari, Y. (2024). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang DAGUSIBU Dengan Metode Edukasi Di SMK N 7 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 5(3), 149–156. <https://doi.org/10.47942/jpttg.v5i3.1716>
- Putri, E. A. L., Sukohar, A., & Damayanti, E. (2023). Medication Error at the Prescribing, Transcribing, Dispensing and Administration Stages. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(4), 457–462. <https://doi.org/10.53089/medula.v13i4.667>
- Shaleha, R. R., Muwahid, A. C., Komara, Y., Falahuddin, M. F., Irpanudin, I., Antonia,

- V., Sonia, I., Aliefah, A. N., Aulia, M., Anugrahayati, T. N., Utama, M. P., Amamah, V., Kalyubi, A. A. A., Nopiana, G. F., & Izzah, Z. N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Bahaya Resistensi Antibiotik Terhadap Generasi Penerus Bangsa di SMAN 1 Sindangkasih. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(3), 1529–1544. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.18016>
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>